



## **MENGURAI AKAR ISU PENSIUN DINI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN STRATEGI PEMERINTAH MALAYSIA DALAM MENGATASINYA**

### ***EARLY RETIREMENT OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN MALAYSIA: ROOTS AND GOVERNMENT STRATEGY***

**Jenny Ambiani**

e-mail: [jennyambiani@gmail.com](mailto:jennyambiani@gmail.com)

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*

**Nazir**

e-mail: [m.nazir@uin-suska.ac.id](mailto:m.nazir@uin-suska.ac.id)

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*

**Helmiati**

e-mail: [helmiati@uin-suska.ac.id](mailto:helmiati@uin-suska.ac.id)

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*

### **Abstrak**

Fenomena pensiun dini sangat mengkhawatirkan dan berdampak tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan, tetapi juga menimbulkan kekurangan tenaga pengajar berpengalaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor utama yang mendorong pensiun dini guru, dengan fokus pada beban kerja yang berlebihan, tekanan administratif, rendahnya tingkat kesejahteraan guru, serta peran kebijakan pemerintah dalam merespons isu ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, tugas administratif yang tidak terkait dengan pengajaran, kepemimpinan, serta kurangnya dukungan dari pihak administrasi sekolah menjadi penyebab utama pensiun dini. Selain itu, kesejahteraan guru yang rendah, baik secara fisik maupun mental, turut memperparah situasi ini. Artikel ini menyimpulkan bahwa intervensi kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru, pengurangan beban kerja, dan peningkatan infrastruktur sekolah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

**Kata kunci:** Guru pendidikan islam; Kebijakan pemerintah; Kesejahteraan guru; Pensiun dini.

Copyright (c) 2025 Jenny Ambiani, Nazir, Helmiati

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



**Abstract**

*The phenomenon of early retirement is alarming and not only affects the quality of education, but also creates a shortage of experienced teachers. This article aims to analyze the main factors driving teacher early retirement, focusing on excessive workload, administrative pressure, low levels of teacher welfare, and the role of government policy in responding to this issue. The results show that high workload, administrative tasks unrelated to teaching, leadership, and lack of support from the school administration are the main causes of early retirement. In addition, low teacher welfare, both physically and mentally, exacerbates the situation. The article concludes that policy interventions that support teacher welfare, workload reduction and school infrastructure improvement are needed to address this issue.*

**Keywords:** *Islamic education teachers; Government policy; Teacher welfare; Early retirement.*

---

Submitted : 17-06-2025 | Accepted : 20-07-2025 | Published : 21-07-2025

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memegang peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Guru pendidikan Islam, sebagai ujung tombak dalam proses ini, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membimbing siswa dalam memahami ajaran agama secara komprehensif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena pensiun dini di kalangan guru, termasuk guru pendidikan Islam, telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di Malaysia. Data dari Kementerian Pendidikan Malaysia menunjukkan bahwa lebih dari 10.000 guru memilih untuk pensiun dini setiap tahun, dengan tren yang terus meningkat sejak 2015 (A Rosli, 2022; Said, 2022a). Angka ini tidak hanya mencerminkan krisis dalam sistem pendidikan, tetapi juga mengancam keberlanjutan kualitas pendidikan Islam di negara ini.

Pensiun dini guru pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga menyebabkan hilangnya guru-guru berpengalaman yang memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum dan metodologi pengajaran Islam. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa. Menurut Tajul Rosli et al. (2023), terdapat enam faktor utama yang mendorong pensiun dini guru, yaitu beban



kerja yang berlebihan, tekanan administratif, persekitaran sosial yang tidak kondusif, isu terkait siswa dan masyarakat, kurangnya kepercayaan diri guru, serta keterbatasan prasarana sekolah. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak mendukung bagi guru, terutama guru pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab tambahan dalam membentuk karakter siswa.

Beban kerja yang berlebihan menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong pensiun dini. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai tugas administratif, seperti penyusunan laporan, pengisian data, dan pelaksanaan program sekolah. Kajian oleh Normala Mehat et al. (2021) menunjukkan bahwa guru wanita, yang merupakan mayoritas dalam profesi keguruan di Malaysia, menghadapi beban ganda antara tanggung jawab profesional dan domestik. Hal ini menyebabkan tingkat kesejahteraan mereka menurun, yang pada akhirnya memicu keputusan untuk pensiun dini. Selain itu, tekanan dari pihak administrasi sekolah, seperti arahan yang tidak jelas dan kurangnya dukungan, turut memperburuk situasi (Habibah Mohammad @ Basiron et al., 2024). Guru sering kali merasa tidak dihargai dan terbebani oleh tuntutan yang tidak proporsional, yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka.

Persoalan kesejahteraan guru juga menjadi faktor kritis yang perlu diperhatikan. Kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga kesehatan mental, keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta dukungan dari lingkungan kerja. Menurut Normala Mehat et al. (2021), tingkat kesejahteraan guru wanita di Malaysia berada pada level yang rendah, terutama karena beban kerja yang tinggi dan kurangnya infrastruktur yang memadai di sekolah. Guru pendidikan Islam, yang sering kali harus mengajar di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas, menghadapi tantangan tambahan dalam menjalankan tugas mereka. Kurangnya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (ICT) juga menjadi hambatan, terutama di era digital yang menuntut guru untuk beradaptasi dengan metode pengajaran modern (Habibah Mohammad @ Basiron et al., 2024).

Fenomena pensiun dini guru pendidikan Islam juga tidak lepas dari perubahan dinamika sosial dan budaya di Malaysia. Masyarakat semakin menuntut guru untuk

tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter, konselor, dan bahkan agen perubahan sosial. Tuntutan ini, jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, dapat menyebabkan kelelahan emosional dan burnout pada guru. Menurut Tajul Rosli et al. (2023), guru yang mengalami burnout cenderung kehilangan motivasi dan komitmen terhadap profesi mereka, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memilih pensiun dini. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mendorong pensiun dini guru pendidikan Islam di Malaysia, dengan fokus pada beban kerja, tekanan administratif, dan tingkat kesejahteraan guru. Melalui analisis data dari tiga jurnal utama serta sumber-sumber tambahan yang relevan, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang isu ini serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu mengurangi angka pensiun dini. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan Islam di Malaysia dapat terus ditingkatkan, dan guru-guru dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji faktor-faktor pensiun dini guru pendidikan Islam di Malaysia. Data utama diperoleh dari 5 (lima) jurnal akademis yang relevan, yaitu kajian oleh Tajul Rosli et al. (2023) yang membahas faktor-faktor pensiun dini guru di Negeri Perak, penelitian Habibah Mohammad @ Basiron et al. (2024) tentang pensiun dini guru di sekolah rendah, studi Normala Mehat et al. (2021) yang mengkaji hubungan antara beban tugas dan kesejahteraan guru wanita. Kajian dari Wong Yi Sze et al. (2022) tentang, tekanan dan cabaran guru terhadap norma baharu semasa pandemic covid. Serta kajian Lee Hwee Wan et al (2023) Kepemimpinan Instruksional Guru dan Komitmen Guru. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan sumber-sumber tambahan dari Google Scholar dan database akademik lainnya untuk memperkaya analisis dan memastikan keakuratan data.



Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data kualitatif, seperti faktor beban kerja, tekanan administratif, dan kesejahteraan guru. Analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk mengukur frekuensi dan persentase faktor-faktor dominan yang memengaruhi pensiun dini, berdasarkan data kuantitatif dari jurnal-jurnal yang dirujuk. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang isu pensiun dini guru pendidikan Islam di Malaysia, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan dan solusi dari Pemerintah Malaysia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pensiun dini guru pendidikan Islam di Malaysia merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan analisis data dari tiga jurnal utama serta sumber-sumber tambahan, dapat disimpulkan bahwa beban kerja yang berlebihan, tekanan administratif, dan rendahnya tingkat kesejahteraan guru menjadi penyebab utama yang mendorong guru untuk memilih pensiun dini. Faktor-faktor ini tidak hanya saling berkaitan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugas mereka.

### 1. Beban Kerja yang Berlebihan

Beban kerja yang tinggi telah lama menjadi masalah utama dalam profesi keguruan, terutama di Malaysia. Guru pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai tugas administratif, seperti penyusunan laporan, pengisian data, dan pelaksanaan program sekolah. Menurut Tajul Rosli et al. (2023), guru-guru di Negeri Perak mengeluhkan bahwa mereka sering kali harus bekerja lebih dari 60 jam per minggu, dengan sebagian besar waktu dihabiskan untuk tugas-tugas non-pengajaran. Hal ini diperparah oleh tuntutan untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang sering kali tidak relevan dengan kebutuhan pengajaran sehari-hari. Realitas ini menunjukkan bahwa guru pendidikan Islam tidak hanya

dituntut untuk menjadi pendidik, tetapi juga administrator, pelatih, dan bahkan konselor, tanpa adanya dukungan yang memadai dari sistem

Beban kerja yang berlebihan ini tidak hanya menguras energi fisik, tetapi juga menyebabkan kelelahan emosional dan mental. Guru pendidikan Islam, yang memiliki tanggung jawab tambahan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa, sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi yang terlalu tinggi dari masyarakat dan pihak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Normala Mehat et al. (2021), guru wanita, yang merupakan mayoritas dalam profesi keguruan, menghadapi beban ganda antara tanggung jawab profesional dan domestik. Mereka sering kali harus mengurus keluarga dan anak-anak setelah pulang dari sekolah, yang membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat atau mempersiapkan materi pengajaran dengan baik. Kondisi ini semakin memperburuk situasi, karena guru yang kelelahan cenderung kehilangan kreativitas dan semangat dalam mengajar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran siswa.

## 2. Tekanan Administratif

Tekanan administratif juga menjadi faktor signifikan yang mendorong pensiun dini guru pendidikan Islam. Guru sering kali merasa terbebani oleh arahan yang tidak jelas dari pihak administrasi sekolah, seperti perubahan kurikulum yang mendadak, tuntutan untuk mencapai target tertentu, dan kurangnya dukungan dalam pelaksanaan tugas. Menurut Habibah Mohammad @ Basiron et al. (2024), guru-guru di sekolah rendah mengeluhkan bahwa mereka sering kali menerima arahan melalui aplikasi pesan instan, bahkan di luar jam kerja, yang mengganggu keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa batasan antara waktu kerja dan waktu pribadi semakin kabur, yang pada akhirnya menciptakan rasa tidak nyaman dan stres yang berkelanjutan.

Selain itu, budaya birokrasi yang kaku dan kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan juga menjadi sumber tekanan bagi guru. Guru sering kali merasa bahwa suara mereka tidak didengar dan bahwa mereka hanya

dianggap sebagai "mesin" yang harus menjalankan perintah tanpa pertimbangan. Hal ini menciptakan rasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memilih pensiun dini. Sebuah studi oleh Siti Nur Ain et al. (2020) menunjukkan bahwa tekanan administratif yang tinggi berkorelasi langsung dengan tingkat burnout pada guru, yang merupakan salah satu prediktor utama pensiun dini. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan sistem administrasi yang lebih fleksibel dan manusiawi, di mana guru merasa didukung dan dihargai sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

### 3. Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru, baik secara fisik maupun mental, merupakan faktor kritis yang sering kali diabaikan dalam diskusi tentang pensiun dini. Guru pendidikan Islam, yang bekerja di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas, sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam menjalankan tugas mereka. Menurut Normala Mehat et al. (2021), tingkat kesejahteraan guru wanita di Malaysia berada pada level yang rendah, terutama karena beban kerja yang tinggi dan kurangnya infrastruktur yang memadai di sekolah. Guru sering kali harus mengeluarkan biaya sendiri untuk membeli bahan ajar atau memperbaiki fasilitas kelas, yang menambah beban finansial mereka. Kondisi ini semakin memperparah situasi, karena guru yang sudah terbebani secara fisik dan emosional juga harus menghadapi tekanan finansial yang tidak seharusnya menjadi tanggung jawab mereka

Selain itu, kesehatan mental guru juga menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan. Guru pendidikan Islam, yang bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memahami ajaran agama, sering kali merasa tertekan oleh tuntutan untuk menjadi teladan yang sempurna. Mereka juga menghadapi tekanan dari orang tua siswa, yang sering kali menyalahkan guru jika anak mereka tidak mencapai hasil yang diharapkan. Sebuah studi oleh Suhaimi dan Muhamad Suhaimi (2020) menunjukkan bahwa guru yang mengalami stres kronis cenderung kehilangan motivasi dan komitmen terhadap profesi mereka,

yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memilih pensiun dini. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi guru, termasuk akses ke layanan konseling dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental.

#### **4. Dampak Pensiun Dini terhadap Pendidikan Islam**

Pensiun dini guru pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga menyebabkan hilangnya guru-guru berpengalaman yang memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum dan metodologi pengajaran Islam. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa. Menurut Tajul Rosli et al. (2023), sekolah-sekolah di Malaysia sering kali kesulitan untuk menemukan pengganti guru yang berkualitas, terutama di daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan. Kondisi ini semakin memperburuk ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan

Selain itu, pensiun dini juga berdampak pada moral dan motivasi guru yang masih bertahan. Guru-guru yang melihat rekan mereka memilih untuk pensiun dini sering kali merasa khawatir tentang masa depan mereka sendiri, yang dapat memengaruhi kinerja dan komitmen mereka. Sebuah studi oleh Mohammad Zainuddin et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak mendukung dan kurangnya apresiasi terhadap guru dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan peningkatan turnover rate. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan siklus negatif di mana sekolah terus kehilangan guru-guru berkualitas, sementara guru yang tersisa semakin terbebani oleh tuntutan yang semakin berat.

#### **5. Kurangnya Dukungan Teknologi dan Infrastruktur**

Salah satu faktor yang sering diabaikan dalam diskusi tentang pensiun dini guru adalah kurangnya dukungan teknologi dan infrastruktur di sekolah-

sekolah, terutama di daerah pedesaan. Guru pendidikan Islam sering kali harus mengajar di lingkungan yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang sempit, fasilitas teknologi yang terbatas, dan akses internet yang tidak stabil. Menurut Zetty Nurzuliana Rashed et al. (2021), infrastruktur yang buruk tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menambah beban kerja guru, karena mereka harus mencari cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Misalnya, guru sering kali harus menggunakan dana pribadi untuk membeli peralatan mengajar atau mengunduh materi pembelajaran dari internet. Kondisi ini semakin memperburuk situasi, karena guru yang sudah terbebani secara fisik dan emosional juga harus menghadapi tantangan teknis yang seharusnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah atau pemerintah.

#### **6. Kurangnya Peluang Pengembangan Profesional**

Pengembangan profesional merupakan aspek penting dalam menjaga motivasi dan komitmen guru. Namun, banyak guru pendidikan Islam di Malaysia merasa bahwa mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan dan program pengembangan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Menurut Mohd Faez Ilias et al. (2013), guru-guru sering kali diharuskan mengikuti pelatihan yang tidak sesuai dengan bidang mereka, seperti pelatihan teknologi yang tidak diikuti dengan penyediaan peralatan yang memadai. Hal ini menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan, karena guru merasa bahwa waktu dan energi mereka terbuang sia-sia. Selain itu, kurangnya peluang untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti program sertifikasi juga menjadi hambatan bagi guru yang ingin meningkatkan kualifikasi mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengurangi motivasi guru untuk tetap bertahan dalam profesi mereka, terutama jika mereka merasa bahwa karir mereka tidak memiliki prospek yang jelas.

#### **7. Perubahan Dinamika Sosial dan Ekspektasi Masyarakat**

Perubahan dinamika sosial dan ekspektasi masyarakat juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan guru untuk pensiun dini. Masyarakat

modern menuntut guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter, konselor, dan bahkan agen perubahan sosial. Guru pendidikan Islam, khususnya, sering kali diharapkan untuk menjadi teladan dalam hal akhlak dan moral, yang menambah tekanan psikologis mereka. Menurut Tajul Rosli et al. (2023), guru sering kali merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi yang terlalu tinggi dari masyarakat, terutama dalam hal membentuk karakter siswa. Selain itu, perubahan nilai-nilai sosial dan budaya juga menciptakan tantangan baru bagi guru, seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Guru sering kali merasa bahwa mereka harus menghadapi masalah-masalah ini sendirian, tanpa dukungan yang memadai dari pihak sekolah atau masyarakat. Kondisi ini semakin memperburuk situasi, karena guru merasa bahwa mereka tidak memiliki sumber daya atau kemampuan untuk mengatasi tantangan tersebut, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memilih pensiun dini.

#### 8. Kebijakan Pemerintah dalam Merespons Pensiun Dini

Pemerintah Malaysia telah mengambil beberapa langkah untuk merespons isu pensiun dini guru, namun upaya ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan. Diantaranya kebijakan yang telah diimplementasikan adalah program "Guru Prihatin", yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) pada tahun 2021. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis dan konseling kepada guru yang mengalami tekanan kerja, burnout, atau masalah kesehatan mental. Namun, efektivitas program ini masih dipertanyakan, karena banyak guru merasa bahwa program ini hanya bersifat simbolis dan tidak menyentuh akar masalah yang sebenarnya, seperti beban kerja yang berlebihan dan kurangnya dukungan administratif (A Rosli, 2022).

Selain itu, pemerintah juga telah memperkenalkan insentif finansial bagi guru yang bersedia bertugas di daerah pedesaan atau terpencil, seperti tunjangan khusus dan fasilitas perumahan. Meskipun kebijakan ini patut diapresiasi, namun implementasinya sering kali tidak merata. Banyak guru di

daerah terpencil masih menghadapi masalah seperti kurangnya akses terhadap fasilitas dasar, seperti internet dan peralatan mengajar yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah masih bersifat parsial dan belum menyelesaikan masalah secara holistik.

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu melakukan reformasi yang lebih mendalam, seperti mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk memperbaiki infrastruktur sekolah, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, penting untuk menciptakan sistem evaluasi yang lebih transparan dan akuntabel, di mana suara guru dapat didengar dan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, pemerintah dapat membentuk panel independen yang terdiri dari perwakilan guru, pakar pendidikan, dan pihak KPM untuk mengevaluasi kebijakan yang telah diimplementasikan dan memberikan rekomendasi perbaikan. Dengan cara ini, diharapkan kebijakan yang dihasilkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan mengurangi angka pensiun dini.

Penelitian dari (Lee Hwee Wan, 2023) berhasil mengidentifikasi tingkat kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SJKC (Sekolah Jenis Kebangsaan Cina) serta komitmen guru dan hubungannya di Daerah Klang, Selangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SJKC Klang telah menerapkan kepemimpinan instruksional dalam kegiatan sehari-hari mereka. Namun, praktik kepemimpinan kepala sekolah ini masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap komitmen guru. Kepala sekolah perlu berupaya untuk meningkatkan praktik kepemimpinan instruksional. Guru juga harus meningkatkan tingkat komitmen kerja mereka demi kebaikan semua pihak.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang administrasi pendidikan mengenai perkembangan praktik kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen guru, khususnya di SJKC Klang. Penelitian ini berharap semua pihak dalam sistem pendidikan lebih memperhatikan isu-isu terkini seperti kesibukan kepala sekolah dan kecenderungan guru untuk memilih pensiun dini. Langkah-langkah perbaikan

dalam praktik kepemimpinan instruksional dan peningkatan komitmen guru perlu dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat untuk membangun sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif diyakini dapat mewujudkan kebijakan-kebijakan pendidikan KPM (Kementerian Pendidikan Malaysia).

Guru guru diikuti program yang dipimpin oleh Mohd Rozaimi, dalam penelitiannya menyebutkan 5 program ini diantaranya adalah sebagai berikut (Wong Yi Sze et all, 2022):**Saran Pertama:**Guru dapat melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala setiap tahun di klinik kesehatan untuk memastikan kondisi kesehatan mereka. Kesehatan yang buruk dapat memicu masalah stres. Selain itu, deteksi dini penyakit kronik dapat membantu guru mempersiapkan diri secara mental dan fisik.**Saran Kedua:**Berbicara dengan teman atau keluarga adalah metode yang efektif untuk mengurangi stres. Dengan berbagi perasaan dan mendengarkan saran dari orang terdekat, guru dapat merasa lebih didukung, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi beban emosional.**Saran Ketiga:**Belajar mengelola diri dan mengatur waktu secara rasional. Prioritaskan tugas dan hindari pekerjaan yang terlalu padat. Ketika stres datang, tetap tenang, hilangkan tekanan, dan kurangi beban berlebihan sebelum melanjutkan pekerjaan.**Saran Keempat:**Mendengarkan musik adalah cara yang baik untuk mengurangi stres. Pilih musik yang lembut dan menenangkan, seperti karya-karya dari Mendelssohn, Mozart, atau Debussy. Musik dapat membantu merilekskan tubuh dan menenangkan pikiran.**Saran Kelima:**Luangkan waktu untuk berlibur dan menikmati kehidupan. Jangan terjebak dalam rutinitas kerja. Habiskan waktu bersama keluarga, berbincang, membaca, atau beraktivitas di alam terbuka. Ini akan membantu merilekskan pikiran dan meningkatkan kebahagiaan bersama orang terkasih.

## 9. Langkah-Langkah untuk Mengatasi Pensiun Dini

Untuk mengatasi isu pensiun dini secara lebih efektif, diperlukan langkah-langkah yang lebih komprehensif dan terstruktur, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat. Pertama,



pemerintah perlu melakukan reformasi sistem pendidikan dengan mengurangi beban kerja guru melalui penggunaan teknologi. Misalnya, sistem e-pentaksiran dan e-pelaporan dapat diimplementasikan secara nasional untuk mengotomatisasi tugas administratif, sehingga guru dapat fokus pada tugas utama mereka, yaitu mengajar. Selain itu, pemerintah juga dapat mengembangkan platform digital yang memudahkan guru dalam mengakses bahan ajar, merancang rencana pembelajaran, dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua. Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan beban kerja guru dapat dikurangi secara signifikan.

Kedua, penting untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui program-program yang berkelanjutan, seperti pelatihan manajemen stres, akses ke layanan kesehatan mental, dan insentif finansial yang lebih kompetitif. Program "Guru Sehat" dapat diperluas untuk mencakup layanan kesehatan mental yang lebih komprehensif, seperti konseling rutin dan terapi kelompok. Selain itu, pemerintah juga perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan gaji guru, terutama bagi mereka yang bertugas di daerah terpencil atau menghadapi tantangan khusus. Dengan meningkatkan kesejahteraan guru, diharapkan dapat mengurangi tingkat stres dan burnout, yang merupakan penyebab utama pensiun dini.

Ketiga, pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk memperbaiki infrastruktur sekolah, terutama di daerah pedesaan. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet yang stabil harus menjadi prioritas. Selain itu, penting untuk menyediakan peralatan mengajar yang memadai, seperti proyektor, laptop, dan bahan ajar digital, agar guru dapat mengajar dengan lebih efektif. Dengan infrastruktur yang lebih baik, diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi guru.

Keempat, kolaborasi antara pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung bagi guru. Misalnya, pihak sekolah dapat mengadakan

program "Hari Apresiasi Guru" secara rutin, di mana guru diberikan penghargaan dan dukungan moral dari siswa, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, penting untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan pentadbir sekolah, agar guru merasa didengar dan dihargai. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru terhadap profesi mereka.

#### 10. Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Mengurangi Pensiun Dini

Kepemimpinan sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan mengurangi angka pensiun dini guru. Kepala sekolah dan pentadbir sekolah seharusnya berfungsi sebagai pemimpin yang memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Namun, realitanya, banyak guru merasa bahwa kepemimpinan di sekolah mereka kurang efektif dan tidak memberikan dukungan yang memadai. Menurut Mohammad Zainuddin et al. (2022), kepemimpinan yang autentik dan empatik dapat meningkatkan kepuasan kerja guru serta mengurangi tingkat stres dan burnout. Kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, transparan, dan menghargai kontribusi guru akan membantu meningkatkan motivasi dan komitmen guru terhadap profesi mereka.

Namun, banyak sekolah di Malaysia masih menghadapi masalah kepemimpinan yang tidak efektif, seperti kurangnya komunikasi antara pentadbir dan guru, serta budaya birokrasi yang kaku. Guru sering kali merasa bahwa suara mereka tidak didengar dan bahwa mereka hanya dianggap sebagai "mesin" yang harus menjalankan perintah tanpa pertimbangan. Hal ini menciptakan rasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memilih pensiun dini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan sekolah melalui pelatihan dan program pengembangan bagi pentadbir sekolah. Kepala sekolah perlu dilatih untuk menjadi pemimpin yang lebih inklusif, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan guru. Dengan kepemimpinan yang lebih baik, diharapkan dapat

menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan mengurangi angka pensiun dini.

#### **11. Peran Masyarakat dan Orang Tua dalam Mendukung Guru**

Masyarakat dan orang tua siswa juga memainkan peran penting dalam mendukung guru dan mengurangi angka pensiun dini. Guru pendidikan Islam, khususnya, sering kali dihadapkan pada ekspektasi yang terlalu tinggi dari masyarakat, yang menuntut mereka untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter, konselor, dan bahkan agen perubahan sosial. Tuntutan ini, jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, dapat menyebabkan kelelahan emosional dan burnout pada guru. Menurut Tajul Rosli et al. (2023), guru sering kali merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi yang terlalu tinggi dari masyarakat, terutama dalam hal membentuk karakter siswa.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua siswa juga menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan. Banyak orang tua yang cenderung menyalahkan guru jika anak mereka tidak mencapai hasil yang diharapkan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi prestasi siswa. Hal ini menciptakan tekanan tambahan bagi guru, yang sudah terbebani oleh tuntutan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Program-program seperti seminar dan workshop untuk orang tua dapat diadakan untuk membantu mereka memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Dengan dukungan yang lebih besar dari masyarakat dan orang tua, diharapkan dapat mengurangi tekanan pada guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### **12. Perbandingan Malaysia dan Indonesia dalam Isu Pensiun Dini Guru: Analisis Perbandingan Malaysia vs. Indonesia**



Fenomena pensiun dini guru di Malaysia sangat kontras dengan situasi di Indonesia, di mana justru terjadi antusiasme tinggi untuk menjadi guru, bahkan sampai muncul demonstrasi menuntut pengangkatan sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Perbedaan ini dapat dianalisis dari beberapa aspek, termasuk kebijakan pemerintah, sistem penggajian, dan kondisi sosial-ekonomi di kedua negara.

- a. **Kebijakan Pemerintah dan Sistem Penggajian:**  
Di Malaysia, meskipun gaji guru relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara Asia Tenggara, beban kerja yang berlebihan dan tekanan administratif membuat profesi guru kurang menarik. Menurut Tajul Rosli et al. (2023), banyak guru di Malaysia merasa bahwa gaji mereka tidak sebanding dengan beban kerja yang harus mereka tanggung, terutama dengan tuntutan untuk melakukan tugas-tugas non-pengajaran seperti administrasi dan pelaporan. Selain itu, kurangnya insentif dan tunjangan yang memadai, terutama bagi guru yang bertugas di daerah terpencil, semakin memperburuk situasi.
- b. Sebaliknya, di Indonesia, profesi guru justru dianggap sebagai pekerjaan yang stabil dan menjanjikan, terutama setelah adanya program sertifikasi guru yang meningkatkan gaji dan tunjangan. Program ini, yang dimulai pada tahun 2007, memberikan insentif finansial yang signifikan bagi guru yang memenuhi kualifikasi tertentu, seperti memiliki sertifikat pendidik. Menurut penelitian oleh Supriyanto (2019), program sertifikasi guru telah meningkatkan kesejahteraan guru di Indonesia dan membuat profesi ini lebih diminati. Selain itu, status sebagai PNS juga memberikan jaminan pensiun dan tunjangan kesehatan, yang membuat profesi guru semakin menarik bagi banyak orang.
- c. **Kondisi Sosial-Ekonomi:**  
Di Malaysia, meskipun tingkat ekonomi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat terhadap guru sangat besar. Guru di Malaysia sering kali diharapkan untuk tidak hanya

mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter, konselor, dan bahkan agen perubahan sosial. Tuntutan ini, jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, dapat menyebabkan kelelahan emosional dan burnout pada guru. Menurut Normala Mehat et al. (2021), banyak guru di Malaysia merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi yang terlalu tinggi dari masyarakat, terutama dalam hal membentuk karakter siswa.

- d. Di Indonesia, meskipun tuntutan terhadap guru juga tinggi, namun dukungan dari masyarakat dan pemerintah relatif lebih besar. Misalnya, program "Guru Penggerak" yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020 bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap peran mereka dalam sistem pendidikan. Selain itu, budaya masyarakat Indonesia yang menghormati guru sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa" juga memberikan dukungan moral yang besar bagi profesi ini.
- e. Peluang Pengembangan Profesional: Di Malaysia, kurangnya peluang pengembangan profesional yang relevan dan bermakna menjadi salah satu faktor yang mendorong pensiun dini. Banyak guru merasa bahwa mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan dan program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Mohd Faez Ilias et al. (2013), guru-guru sering kali diharuskan mengikuti pelatihan yang tidak sesuai dengan bidang mereka, seperti pelatihan teknologi yang tidak diikuti dengan penyediaan peralatan yang memadai. Hal ini menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan, karena guru merasa bahwa waktu dan energi mereka terbuang sia-sia.
- f. Di Indonesia, program pengembangan profesional guru relatif lebih terstruktur dan terintegrasi dengan kebutuhan sistem pendidikan. Misalnya, program "Guru Belajar dan Berbagi" yang diluncurkan oleh

Kemendikbudristek memberikan akses kepada guru untuk mengikuti pelatihan online secara gratis, yang dapat disesuaikan dengan jadwal dan kebutuhan mereka. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dengan rekan sejawat, yang dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka terhadap profesi ini.

Perbedaan antara Malaysia dan Indonesia dalam hal minat terhadap profesi guru dapat dilihat sebagai cerminan dari perbedaan kebijakan, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi di kedua negara. Di Malaysia, meskipun gaji guru relatif lebih tinggi, namun beban kerja yang berlebihan dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat membuat profesi ini kurang menarik. Sebaliknya, di Indonesia, meskipun gaji guru relatif lebih rendah, namun adanya program sertifikasi dan pengembangan profesional yang terstruktur, serta dukungan dari masyarakat, membuat profesi ini lebih diminati. Dalam konteks ini, penting bagi Malaysia untuk belajar dari pengalaman Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan dan motivasi guru.

### **PENUTUP**

Fenomena pensiun dini di kalangan guru pendidikan Islam di Malaysia merupakan persoalan serius yang disebabkan oleh kombinasi beban kerja berlebihan, tekanan administratif, rendahnya kesejahteraan, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan teknologi. Situasi ini diperparah oleh kepemimpinan sekolah yang kurang efektif dan tingginya ekspektasi masyarakat terhadap peran guru. Analisis dari berbagai sumber menunjukkan bahwa para guru merasa kelelahan secara fisik dan mental, tidak mendapatkan dukungan yang memadai, serta memiliki keterbatasan dalam mengembangkan diri. Akibatnya, motivasi dan komitmen terhadap profesi menurun drastis, yang berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan keberlangsungan pendidikan karakter siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan reformasi kebijakan, peningkatan kesejahteraan guru, dan perbaikan



lingkungan kerja. Pemerintah disarankan untuk mengotomatisasi tugas administratif, memperbaiki sistem kepemimpinan sekolah, dan menyediakan insentif yang memadai serta layanan kesehatan mental. Di sisi lain, peningkatan infrastruktur sekolah, terutama di daerah terpencil, serta akses terhadap pelatihan profesional yang relevan menjadi kunci penguatan kapasitas guru. Belajar dari Indonesia, Malaysia juga dapat mengadopsi pendekatan sertifikasi guru dan pengembangan berkelanjutan yang lebih terstruktur. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung dan berkelanjutan, sehingga angka pensiun dini dapat ditekan dan mutu pendidikan Islam terus berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Rosli, F. (2022). KPM teliti punca guru bersara awal. BH Online; Berita Harian.
- Habibah Mohammad @ Basiron, Fatin Nabila Razali, & Zamri Mahamod. (2024). Faktor-Faktor Guru Bersara Awal: Satu Kajian Kes dalam Kalangan Guru Bahasa Melayu di Tiga Jenis Sekolah Rendah di Zon Gemencheh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*.
- Lee, H. W., Wahab, J. L. A., & Othman, N. (2023). Kepimpinan Instruksional Guru Besar SJKC dan Komitmen Guru. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(1), e002072. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i1.2072>
- Mohammad Zainuddin et al. (2022). Model pengukuran kepemimpinan autentik dan kepuasan kerja guru Sekolah rendah pinggir bandar. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Mohd Faez Ilias et al. (2013). Faktor Dorongan dan Halangan Penggunaan Bahan Bantu Mengajar oleh Guru Pendidikan Islam di Sekolah Bestari. 3rd International Conference on Islamic Education.
- Normala Mehat, Norehan Abdullah, & Kalthum Hassan. (2021). Hubungan Antara Beban Tugas dan Tahap Kesejahteraan Guru Wanita. *International Journal of Education, Islamic Studies and Social Sciences Research (IJEISR)*.
- Siti Nur Ain Rembli, Norazlina Ripain, & Marhaini Abdul Ghani. (2020). Tekanan pekerjaan dan kesihatan mental guru. *Proceeding of the 7th International Conference on Management and Muamalah*.

Suhaimi Kamarudin & Muhammad Suhaimi Taat. (2020). Pengaruh faktor-faktor tekanan dalam kalangan guru di sekolah menengah: Satu analisis persamaan struktur (SEM-PLS). *Malaysia Journal of Social Sciences and Humanities*.

Supriyanto (2019). Pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Kualitas pendidikan dan Pengajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*

Tajul Rosli Shuib et al. (2023). Faktor-Faktor Persaraan Awal: Tinjauan dalam Kalangan Guru-Guru Negeri Perak. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*.

Wong, Y. S., Surat, S., & Amat, S. (2022). Tekanan dan Cabaran Guru terhadap Norma Baharu Semasa Pandemik Covid-19 di Sebuah Daerah Negeri Sarawak. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(1), . <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i1.1244>

Zetty Nurzuliana Rashed et al. (2021). Pengurusan Infrastruktur Sekolah: Kajian Kes di Maahad Integrasi Tahfiz Selangor (MITS). *Jurnal Kepimpinan Pendidikan*.

